Volume 6 Number 1 (2025)
July_December 2025
Page: 503-512

E-ISSN: 2745-4584
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id
DOI: 10.37680/almikraj.v6i1.7914

AL MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Representasi Budaya Bali dalam Film Komang (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Gayatri Dewi[1], Flora Meliana Siahaan[2], George Wilhelm Bender[3]
[123] Universitas Bina Sarana Informatika; Indonesia
correspondence e-mail*, gagayatridewi@gmail.com

Submitted: Revised: 2025/06/01; Accepted: 2025/07/21; Published: 2025/08/29

Abstract

This study analyzes the representation of Balinese culture in the film "Komang" using Roland Barthes' semiotics analysis. The research aims to understand the meaning of Balinese cultural elements represented in the film through denotation, connotation, and myth. A qualitative descriptive method was employed, with primary data obtained through in-depth observation of scenes in the film containing Balinese cultural elements and visual documentation. Secondary data was gathered from relevant previous studies and various supporting literature such as journals, books, and online sources to strengthen the analysis and theoretical context. The findings indicate that the film "Komang" effectively represents Balinese culture through its various audio-visual elements. Aspects of Balinese spiritualism (incense, canang sari, Sanggah Catu) and traditional identity (traditional attire, the term "Meme") are clearly depicted, reinforcing myths such as "Bali as the Island of Gods" and "Clothing as an Inseparable Identity of Balinese Spirituality and Culture." The film also portrays social interactions and traditions through dialogues about differences in qibla and visual representations of pelangkiran, highlights the Galungan holiday, traditional musical elements like gangsa, and culinary aspects such as lawar, all of which form and reinforce Balinese cultural myths.Overall, the film "Komang" successfully utilizes various visual and dialogue markers to represent Balinese culture, not merely as a series of traditions, but as a dynamic system of values and beliefs integrated into every aspect of its society's life, including through the representation of the Ngaben ceremony and the role of ancestors.

Keywords Representation, Balinese Culture, Komang Film, Roland Barthes Semiotics.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi dan informasi pada era modern telah melampaui batas ruang dan waktu. Media massa kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga hiburan.

Salah satu bentuk media massa yang kompleks adalah film, karena memadukan unsur seni peran, rupa, musik, hingga sastra[1]. Film tidak hanya dipandang sebagai hiburan, melainkan juga produk industri, bisnis, bahkan pendidikan yang mampu menyebarkan nilai budaya melalui media audio-visual[2]. Film menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan, merefleksikan kehidupan nyata, sekaligus memengaruhi penontonnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa film mampu menjadi representasi kebudayaan dan alat populer untuk mempelajari suatu budaya, baik yang sudah dikenal maupun yang baru[3].

Budaya sendiri merupakan hasil cipta dan budi manusia yang penuh nilai dan makna. Bali menjadi salah satu budaya lokal yang menarik untuk diangkat karena sarat tradisi, modernitas, serta pengaruh global. Identitas budaya Bali dikenal melalui nilai religiusitas, harmoni, solidaritas, hingga estetika, yang kemudian tergambar melalui adegan, dialog, maupun simbol dalam film[3]. Film *Komang* garapan Naya Anindita dengan naskah Evelyn Afnilia, menampilkan kisah romantis yang dipadukan dengan tradisi dan modernitas. Berlatar di Pulau Buton, film ini menghadirkan tokoh Ade, seorang perantau asal Bali, dengan latar budaya Bali yang kental. Kehadiran simbol-simbol budaya seperti ramalan, musik tradisional, hingga ritual keagamaan menjadikan film ini sarat makna budaya.

Penelitian terdahulu banyak membahas representasi budaya dalam film. Seftiani dkk. meneliti budaya Batak dalam *Ngeri-Ngeri Sedap*[4], Kurniawati mengkaji budaya Jawa Tengah dalam *Mangkujiwo*[5], sedangkan Puspitasari meneliti nilai sosial budaya dalam *Tilik* dengan semiotika Peirce[6]. Sementara itu, penelitian Syifa, Amanda, dan Trie menyoroti budaya Bali dalam *A Perfect Fit* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya, yaitu menggali bentuk dan makna budaya Bali dalam film *Komang* dengan pendekatan semiotika

[1] Suryanto, H. (2021) Film Menggunakan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan (satu cara menuju film beridentitas Indonesia) *IMAJI: Film*, *Fotografi*, *Televisi*, & *Media Baru*, *12*(3), 112–123. https://doi.org/10.52290/i.v12i3.59

[2] Fais, F., Sudaryanto, E., & Andayani, S. (2019). Persepsi Remaja Pada Romantisisme Film Dilan 1990. *Representamen*, *5*(1), 24–29. https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2397

[3] Anwar, S. F., Rahayu, A. P., & Dewi, T. U. (2023). Nilai Budaya Bali pada Film A Perfect Fit (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 1–9.

[4] Seftiani, W., Murdiati, E., & Jawasi, J. (2024). Analisis Semiotika Unsur-Unsur Kebudayaan Batak Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, *2*(3), 446–466. https://doi.org/10.59388/sscij.v2i3.442

[5] Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kinoi Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, *1*(1), 45–54. https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217

[6] Ratih Puspitasari, D. (2021). nilai sosial budaya dalam film tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, *15*(1), 2579–8146. http://journal.ubm.ac.id/

Barthes.

Konsep utama yang digunakan adalah *Two Order of Signification* dari Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi dimaknai sebagai arti literal, sedangkan konotasi mencerminkan makna emosional atau kultural yang lebih dalam. Mitos menjadi lapisan makna berikutnya, yang berfungsi membentuk ideologi maupun norma sosial[7].

Dengan dasar tersebut, penelitian ini memandang penting untuk menelaah bagaimana budaya Bali direpresentasikan dalam film *Komang*. Analisis semiotika Roland Barthes akan digunakan guna mengungkap makna budaya yang muncul melalui adegan, dialog, maupun simbol. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman mengenai kebudayaan Bali, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam mengkaji hubungan media, budaya, dan konstruksi sosial.

Kajian mengenai representasi budaya dalam film telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian Seftiani dan Murdiarti menemukan bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan budaya Batak melalui sapaan, adat pernikahan, kuliner, hingga mitos Danau Toba, dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos[4]. Sementara itu, penelitian Nurfadillah pada film *A Perfect Fit* menggambarkan budaya Bugis dan Bali melalui prosesi Mappacci serta ritual Melukat dengan analisis semiotika[8]. Sariya (2021) meneliti film dokumenter *Cerita Budaya Desaku Paya Dedep* yang menampilkan simbol budaya Jawa dan Gayo serta mengandung pesan toleransi dan akulturasi. Penelitian Kurniawati tentang film horor *Mangkujiwo* mengungkap representasi budaya Jawa Tengah melalui simbol busana, blangkon, batik, hingga tembang tradisional[5]. Sementara itu, penelitian Puspitasari pada film *Tilik* menyoroti nilai sosial budaya masyarakat Jawa lewat ikon, indeks, dan simbol yang sarat kritik sosial[6]. Ali dkk. (2021) juga menemukan bahwa *Bumi Manusia* mengandung simbol budaya Jawa Timur seperti kebaya, batik, hingga prosesi siraman dan tayub. Selanjutnya, Tazakka dkk. (2020) dalam film *Mantan Manten* menjelaskan prosesi paes, sungkeman, dan simbol pernikahan adat Jawa, sedangkan Lestari dkk. (2021) mengkaji film *KKN di Desa Penari* yang menampilkan nilai spiritual dan tradisi Jawa melalui sesajen, ritual, hingga pesta gaib. Selain itu, penelitian Setianingsih (2021) pada film *Bintang Ketjil* menyoroti realitas sosial masyarakat miskin 1960-an, dan penelitian Nafisah & Kurniawati (2021) menganalisis representasi budaya Tionghoa dalam *Crazy Rich Asians* yang menampilkan tradisi pernikahan, makanan, dan nilai patriarki. Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa film

[7] Hasim, N. (2024). *Dalam Animasi Tekotok (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Channel Youtube Tekotok) Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam (Mki)*.

[8] Nurfadilah. (2021). Pesan Kemanusiaan Dalm Film "Hayya : The Power Of Love 2" Karya Jastis Arimba. 1–23.

merupakan medium efektif untuk melestarikan sekaligus merepresentasikan budaya lokal melalui tanda, simbol, serta mitos.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup konsep komunikasi, komunikasi massa, film, semiotika, representasi, dan budaya. Komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tercapainya kesamaan makna. Definisi ini menekankan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencakup aspek nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara[9] [10]. Fungsi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi, menciptakan harmoni sosial, serta memengaruhi perilaku[11] [12]. Dalam ranah yang lebih luas, komunikasi massa muncul sebagai bentuk penyebaran pesan kepada khalayak heterogen melalui media massa[13]. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga mengawasi, mendidik, membentuk opini, bahkan memengaruhi perilaku publik[14] [15]

Dalam konteks penelitian ini, teori semiotika menjadi kunci utama. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, sistem tanda, serta makna yang dihasilkannya[16]. Ferdinand de Saussure mengenalkan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), sedangkan Charles Sanders Peirce mengembangkan konsep ikon, indeks, dan simbol. Roland Barthes kemudian menyempurnakan semiotika dengan menambahkan makna denotasi, konotasi, dan mitos sebagai dua tingkat pemaknaan (*Two Orders of Signification*)[17] [18] [19]. Dalam hal ini, mitos tidak lagi sekadar tahayul, melainkan sistem komunikasi yang membentuk ideologi dan norma sosial melalui

[9] Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., & Aji, J. F. (2024). *Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non- Verbal dalam Interaksi Antar Budaya*. *1*(3), 1–12.

[10] Effendy, O. U. (2007). Ilmu Komunikasi Ilmu Komunikasi. In *PT. REMAJA ROSDAKARYA Jl.* https://www.academia.edu/110764107/Pdf_ilmu_komunikasi_teori_dan_praktik_prof_drs_onong_uchjana_effendy_compress

[11] Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., & Karyana, Y. P. (2024). *Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa*. *1*(3), 1–12.

[12] Ridha, M., Astiani, D., & Azkia, A. (2025). *Kekuatan Komunikasi: Fungsi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia*. *5*(2008), 48–54.

[13] Taufik, C. M., & Sila, G. E. (2023). Arah Komunikasi Massa Dalam Sistem Media Berjaringan Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(1).

[14] Alyssa Nazira. (2023). *Implementasi Fungsi Media Massa*. *2*(2).

[15] Permatasyari, A. (2021). Perkembangan Komunikasi Massa. *Jurnal Prosiding*, *1*(1), 18–31.

[16] Efendi, S., Sunjaya, H., Purwanto, E., & Widiyanarti, T. (2024). *Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural*. *4*, 1–6.

[17] Anugrah, F. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Makna Unsur-Unsur Budaya Yogyakarta Di Balik Peristiwa Perampokan Di Film Java Heat. *Repository*, 1–102. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43317

[18] Wafa, M. sirrl. (2024). *"Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Depresi dalam Video Klip 'Serana.'"* 1–23.

[19] Cahyani, R., & Akmaliyah, A. (2025). Analisis Semiotika Makna Denotasi dan Konotasi dalam Syi'ir Al-I'tiraf Karya Abu Nawas Berdasarkan Teori Roland Barthes. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1406

pemaknaan tanda.

Selain semiotika, konsep representasi juga penting. Representasi adalah proses menghadirkan kembali realitas melalui tanda, bahasa, simbol, atau gambar, yang tidak hanya merefleksikan kenyataan, tetapi juga membentuk makna berdasarkan konteks sosial dan budaya[20]. Hall membagi representasi ke dalam tiga pendekatan, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis, yang menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan hasil konstruksi sosial. Dengan demikian, representasi menjadi sarana penting dalam memahami bagaimana realitas budaya dikonstruksi melalui film.

Dengan merujuk pada penelitian terdahulu dan teori-teori tersebut, penelitian ini menempatkan film sebagai medium representasi budaya, di mana budaya Bali dalam film *Komang* dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokusnya adalah pada bagaimana tanda-tanda budaya Bali dihadirkan melalui adegan, dialog, dan simbol visual, serta bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dapat membentuk pemahaman kolektif tentang identitas budaya Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis representasi budaya Bali dalam film *Komang* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membagi makna ke dalam denotasi, konotasi, dan mitos. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa film *Komang* itu sendiri, serta data sekunder berupa literatur, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tanda, simbol, dan adegan yang berkaitan dengan representasi budaya Bali, kemudian mencatat dan mengklasifikasikannya. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan yang bersifat induktif, yaitu berpijak pada temuan-temuan yang muncul dari objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Komang* merupakan karya drama romansa yang ditulis oleh Evelyn Afnilia dan

[20] Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *3*(2), 92–99. http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540

disutradarai oleh Naya Anindita. Latar ceritanya berada di Pulau Buton dengan tokoh utama Ode, pemuda asal Buton, dan Ade, seorang gadis keturunan Bali. Kisah cinta keduanya tidak berjalan mulus karena perbedaan budaya, status sosial, serta adanya penolakan dari pihak keluarga Ade. Meski demikian, film ini tidak hanya menghadirkan konflik percintaan, melainkan juga merepresentasikan benturan dan pertemuan nilai budaya antara Buton dan Bali.

Dari sisi struktur produksi**,** film ini melibatkan tim kreatif yang menonjolkan elemen budaya melalui visual sinematografi, musik tradisional, hingga setting lokasi yang autentik. Poster film, foto para aktor, serta still image adegan ditampilkan dalam penyajian data sebagai bukti visual. Kehadiran Aurora Ribero, Keisha Alvaro, Adzando Davema, dan Ayu Laksmi sebagai pemain utama menambah kekuatan representasi, karena mereka mampu membawakan karakter dengan nuansa emosional yang kental.

Tokoh-tokoh utama memiliki peran penting dalam membangun nuansa budaya. Ade sebagai perempuan Bali ditampilkan dengan busana adat, bahasa, dan perilaku religius, sedangkan Ode digambarkan sebagai pemuda perantau yang berusaha memahami budaya lain. Sosok ibu Ade yang diperankan Ayu Laksmi juga menjadi figur sentral, karena ia merepresentasikan generasi tua Bali yang tegas mempertahankan tradisi leluhur. Hubungan antar tokoh ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya hadir dalam bentuk simbol visual, tetapi juga dalam sikap, percakapan, dan interaksi sehari-hari[3].

Pada penyajian data, film menampilkan beragam elemen budaya Bali seperti dupa, banten, canang sari, sanggah catu, pelangkiran, pakaian adat madya, hingga musik tradisional gangsa. Tidak ketinggalan perayaan hari raya Galungan, prosesi Ngaben, makanan khas lawar, serta sapaan khas *"Meme"* yang menjadi bagian identitas bahasa Bali. Dokumentasi berupa gambar dalam skripsi memperkuat analisis, karena setiap visual dijadikan data untuk menggali makna denotasi, konotasi, dan mitos sesuai model Roland Barthes.

Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya Bali direpresentasikan dengan sangat kuat dalam film *Komang*. Simbol-simbol visual maupun verbal tidak hanya mempercantik narasi, melainkan membawa makna filosofis yang dalam. Misalnya, dupa secara denotatif adalah media pembakaran wangi dalam ritual, secara konotatif menjadi tanda kesucian dan penghormatan,

sementara pada level mitos ia menegaskan citra Bali sebagai pulau religius yang selalu dekat dengan spiritualitas[7].

Hal serupa terlihat pada canang sari. Denotasinya berupa persembahan bunga dalam wadah janur, konotasinya simbol ketulusan doa, dan mitosnya menguatkan kepercayaan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana). Begitu juga sanggah catu, yang secara literal hanya bangunan kecil di pekarangan, namun makna konotatifnya menunjukkan kedekatan keluarga dengan leluhur, dan pada level mitos mempertegas pandangan bahwa masyarakat Bali hidup dalam keseimbangan sekala-niskala.

Representasi upacara Galungan dan Ngaben menjadi elemen penting lain. Galungan menandakan kemenangan dharma melawan adharma, bukan hanya ritual keagamaan tetapi juga penegasan identitas kolektif masyarakat Bali. Ngaben, yang digambarkan dengan emosional dalam film, menampilkan keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan transisi menuju alam leluhur. Adegan ini membawa pesan mendalam tentang siklus hidup dan spiritualitas Hindu Bali[3].

Film juga memperlihatkan busana adat sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas. Denotasinya pakaian tradisional, konotasinya penghormatan terhadap acara tertentu, dan mitosnya menguatkan citra Bali sebagai Pulau Dewata di mana budaya dan spiritualitas melekat dalam setiap aspek kehidupan. Musik gangsa dalam film memperkuat suasana sakral sekaligus menegaskan kekayaan seni Bali. Ia bukan sekadar instrumen musik, tetapi simbol harmoni kolektif yang mengiringi kehidupan masyarakat.

Selain aspek ritual, film juga menampilkan kuliner lawar sebagai penanda budaya. Denotatifnya makanan tradisional, konotatifnya simbol kebersamaan karena selalu disantap saat upacara, dan mitosnya memperlihatkan bahwa makanan adalah perekat sosial dalam budaya Bali. Bahkan sapaan “Meme” yang digunakan Ade kepada ibunya juga dianalisis: secara literal berarti ibu, secara konotatif menunjukkan kasih sayang dan kedekatan, sementara secara mitos mengukuhkan posisi ibu sebagai pusat harmoni keluarga Bali.

Menariknya, film ini tidak menampilkan budaya Bali sebagai sesuatu yang kaku, tetapi memperlihatkan dinamika dan negosiasi dengan modernitas. Tokoh Ode sebagai orang luar

berusaha memahami adat, sementara Ade mengalami dilema antara cinta dan tuntutan keluarga. Ketegangan ini menunjukkan bagaimana tradisi tetap hidup meskipun dihadapkan pada perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan teori Hall (1997) bahwa representasi budaya adalah konstruksi sosial yang bisa berubah, dinegosiasikan, bahkan diperdebatkan dalam media.

Dengan demikian, film *Komang* merepresentasikan budaya Bali bukan hanya sebagai ornamen cerita, tetapi sebagai inti narasi yang menyatu dengan kehidupan para tokohnya. Ia memperlihatkan nilai religiusitas, penghormatan kepada leluhur, kebersamaan dalam keluarga, dan harmoni dengan alam. Pada saat yang sama, film ini juga menjadi media edukatif, karena memperkenalkan kekayaan budaya Bali kepada penonton luas. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa film dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus ruang refleksi sosial[21].

Secara keseluruhan, bab ini menegaskan bahwa representasi budaya Bali dalam film *Komang* berhasil ditampilkan melalui tanda-tanda visual, dialog, ritual, hingga interaksi sosial. Analisis semiotika Roland Barthes membantu mengungkap bahwa di balik setiap tanda terdapat lapisan makna, mulai dari yang literal hingga ideologis. Film ini tidak hanya memotret budaya Bali secara estetis, tetapi juga menghadirkan mitos yang membentuk identitas dan cara pandang masyarakat. Oleh sebab itu, *Komang* dapat dipandang sebagai karya seni sekaligus medium pelestarian budaya bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film *Komang* karya Raim Laode dan Naya Anindita merupakan media yang kaya akan representasi budaya Bali. Film ini bukan hanya menghadirkan kisah romansa antara dua tokoh dengan latar belakang berbeda, tetapi juga menjadi sarana untuk memperlihatkan nilai-nilai tradisi, kepercayaan, serta kearifan lokal masyarakat Bali. Simbol-simbol budaya yang dihadirkan, seperti dupa, canang sari, banten, sanggah catu, hingga prosesi adat seperti Galungan dan Ngaben, terbukti membawa makna yang lebih luas daripada sekadar ornamen visual.

[21] Cahyani, R., & Akmaliyah, A. (2025). Analisis Semiotika Makna Denotasi dan Konotasi dalam Syi'ir Al-I'tiraf Karya Abu Nawas Berdasarkan Teori Roland Barthes. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1406

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa setiap tanda budaya dalam film memiliki tiga lapisan makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Pada level denotasi, simbol-simbol hanya tampak sebagai benda atau aktivitas sehari-hari. Namun pada level konotasi, mereka membawa nilai sosial, religius, dan emosional yang merefleksikan kehidupan masyarakat Bali. Lebih jauh, pada level mitos, simbol tersebut menjadi peneguh identitas kultural Bali yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall (1997) bahwa representasi dalam media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk konstruksi identitas.

Kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah bahwa film ini menunjukkan adanya dialektika antara tradisi dan modernitas. Tokoh Ode yang berasal dari luar Bali digambarkan berusaha memahami tradisi yang baru baginya, sementara tokoh Ade berada dalam dilema untuk menyeimbangkan cinta pribadi dengan tuntutan budaya keluarganya. Interaksi ini menegaskan bahwa budaya Bali bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan terus bernegosiasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, film *Komang* berhasil menampilkan budaya Bali sebagai sesuatu yang hidup, fleksibel, tetapi tetap berakar kuat pada nilai spiritual dan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa film *Komang* berfungsi ganda, yakni sebagai karya seni yang menghibur sekaligus sebagai media edukatif dan kultural. Ia memperkenalkan kekayaan budaya Bali kepada penonton luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, serta mengingatkan generasi muda akan pentingnya melestarikan tradisi. Keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa media populer seperti film memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya bangsa di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Suryanto, H. (2021) Film Menggunakan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan (satu cara menuju film beridentitas Indonesia) IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru, 12(3), 112–123. https://doi.org/10.52290/i.v12i3.59

Fais, F., Sudaryanto, E., & Andayani, S. (2019). Persepsi Remaja Pada Romantisisme Film Dilan

1990. Representamen, 5(1), 24–29. https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2397

Anwar, S. F., Rahayu, A. P., & Dewi, T. U. (2023). Nilai Budaya Bali pada Film A Perfect Fit (Kajian Semiotika Roland Barthes). Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(1), 1–9.

Seftiani, W., Murdiati, E., & Jawasi, J. (2024). Analisis Semiotika Unsur-Unsur Kebudayaan Batak Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. Social Science and Contemporary Issues Journal, 2(3), 446–466. https://doi.org/10.59388/sscij.v2i3.442

Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kinoi Lubis. Buletin Ilmiah Pendidikan, 1(1), 45–54. https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217

Ratih Puspitasari, D. (2021). nilai sosial budaya dalam film tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). Jurnal SEMIOTIKA, 15(1), 2579–8146. http://journal.ubm.ac.id/

Hasim, N. (2024). Dalam Animasi Tekotok (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Channel Youtube Tekotok) Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam (Mki).

Nurfadilah. (2021). Pesan Kemanusiaan Dalm Film "Hayya : The Power Of Love 2" Karya Jastis Arimba. 1–23.

Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., & Aji, J. F. (2024). Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non- Verbal dalam Interaksi Antar Budaya. 1(3), 1–12.

Effendy, O. U. (2007). Ilmu Komunikasi Ilmu Komunikasi. In PT. REMAJA ROSDAKARYA Jl. https://www.academia.edu/110764107/Pdf_ilmu_komunikasi_teori_dan_praktik_prof_drs_onong_uchjana_effendy_compress

Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., & Karyana, Y. P. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa. 1(3), 1–12.

Ridha, M., Astiani, D., & Azkia, A. (2025). Kekuatan Komunikasi: Fungsi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia. 5(2008), 48–54.

Taufik, C. M., & Sila, G. E. (2023). Arah Komunikasi Massa Dalam Sistem Media Berjaringan Online. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1).

Alyssa Nazira. (2023). Implementasi Fungsi Media Massa. 2(2).

Permatasyari, A. (2021). Perkembangan Komunikasi Massa. Jurnal Prosiding, 1(1), 18–31.

Efendi, S., Sunjaya, H., Purwanto, E., & Widiyanarti, T. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural. 4, 1–6.

Anugrah, F. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Makna Unsur-Unsur Budaya Yogyakarta Di Balik Peristiwa Perampokan Di Film Java Heat. Repository, 1–102. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43317

Wafa, M. sirrl. (2024). "Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Depresi dalam Video Klip 'Serana.'" 1–23.

Cahyani, R., & Akmaliyah, A. (2025). Analisis Semiotika Makna Denotasi dan Konotasi dalam Syi'ir Al-I'tiraf Karya Abu Nawas Berdasarkan Teori Roland Barthes. Mauriduna: Journal of Islamic Studies. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1406

Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 3(2), 92–99. http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540

Cahyani, R., & Akmaliyah, A. (2025). Analisis Semiotika Makna Denotasi dan Konotasi dalam Syi'ir Al-I'tiraf Karya Abu Nawas Berdasarkan Teori Roland Barthes. Mauriduna: Journal of Islamic Studies. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1406